

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP HARGA SAHAM***** Yosevin Karnawati**Universitas Esa Unggul
yosevin.karnawati@esaunggul.ac.id**Dwi Wahyuningsih**Universitas Esa Unggul
Dwi.Wahyuningsih @esaunggul.ac.id**Abstract**

The purpose of this study was to examine the effect of debt to equity ratio, return on assets and current ratio on stock price. The population is all mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2020. The sampling method uses purposive sampling, so the total sample is 72 data. In this study using multiple linear regression method. The results of the study found that the debt to equity ratio, return on assets and current ratio simultaneously on stock prices. Partially, debt to equity ratio has a negative effect on stock prices, return on assets has a positive effect on stock prices, while the current ratio has no effect on stock prices

Keywords: debt to equity ratio, return on assets, current ratio, stock prices

PENDAHULUAN

Industri pertambangan merupakan sektor industri yang memiliki nilai pendapatan yang besar bagi bangsa Indonesia, karena industri tersebut memiliki sumbangsih terbesar dalam peningkatan pendapatan ekspor, pembangunan daerah, peningkatan aktivitas ekonomi, pembukaan lapangan kerja dan sumber pemasukan terhadap anggaran pusat dan anggaran daerah. Industri pertambangan memiliki daya saing tinggi, karena sector tersebut tidak hanya bersaing di tingkat nasional tetapi juga tingkat internasional. Oleh karena itu perusahaan pertambangan harus didukung berbagai pihak agar mampu mendukung perekonomian negara. Industri pertambangan di Indonesia pernah menunjukkan masa kejayaannya sejak Tahun 1970 – 1990 yang pada saat itu disebut sebagai “Era Bonanza Minyak” dimana sector migas menjadi contributor utama pemasukan negara hingga mencapai 70%. Kekayaan migas ini kemudian Indonesia mendapat hak untuk bergabung dalam kelompok arisan negara pengekspor minyak bumi atau OPEC sejak tahun 1961. Indikator dalam penelitian ini adalah menjadikan industri pertambangan sebagai bentuk usaha yang menghasilkan keuntungan untuk negara, mengetahui berapa besar kenaikan maupun penurunan harga saham yang terjadi pada Industri pertambangan. Karena industri pertambangan memiliki peran penting bagi perekonomian negara Dalam dunia bisnis, perusahaan sangat memerlukan dana untuk melakukan operasinya. Tentu saja perusahaan akan mencari dana untuk digunakan sebagai modal usaha. Secara umum, modal yang dimiliki oleh perusahaan adalah modal gabungan antara modal yang bersumber dari pribadi (modal sendiri) dan modal asing. Modal pribadi (modal sendiri) adalah modal yang bersumber dari pemilik. Sedangkan modal asing adalah modal yang bersumber dari penjualan saham, pinjaman bank dan lainnya.

Pasar modal merupakan suatu tempat yang memiliki peranan penting untuk perekonomian suatu negara. Pasar modal memiliki fungsi sebagai pendanaan usaha atau sumber dana untuk memperoleh dana dari investor. Dana yang sudah didapat digunakan untuk mengembangkan usaha, ekspansi, menambah modal kerja dan lainnya. Yang kedua, pasar modal menjadi sarana untuk masyarakat untuk berinvestasi kepada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksadana dan lainnya.

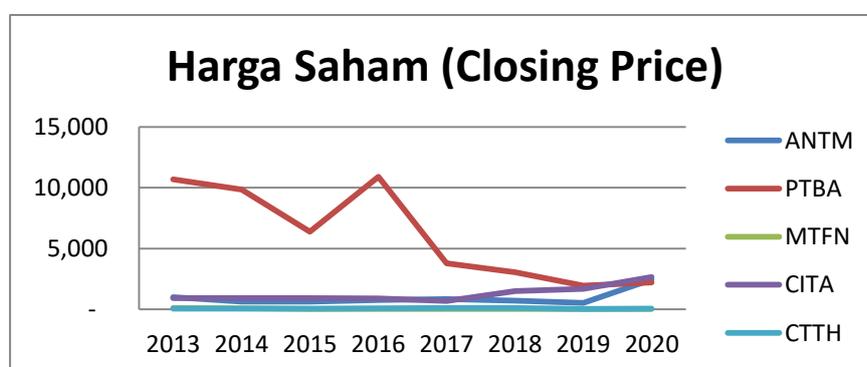
Dalam pasar modal terdapat banyak sekali industri yang dapat menjadi tempat para investor melakukan investasi, namun investor harus berhati – hati agar tidak salah dalam memilih industri mana yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut tentunya investor maupun calon investor juga membutuhkan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Menurut (Winarno, 2017) laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan adanya pihak-pihak tertentu yang berkepentingan terhadap laporan

keuangan tersebut. Laporan keuangan juga dapat menunjukkan performa atau kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan ini tentunya juga dapat dipakai sebagai alar pengambilan keputusan baik oleh investor, calon investor, kreditor ataupun pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. .

Saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga (Darmadji, 2012). Sedangkan Menurut (Fitrianingsih & Budiansyah, 2019) Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ditentukan oleh penawaran dan permintaan saham yang ada pada pasar bursa.

Harga saham adalah salah satu hal yang sangat mempengaruhi dan harus diteliti oleh seorang pemilik modal ketika mengambil keputusan untuk melakukan investasi disuatu perusahaan. Menurut (Rahmawati, 2019) , harga saham merupakan harga yang terjadi pada pasar bursa efek pada saat tertentu yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan saham yang bersangkutan pada pasar modal tersebut. Dalam pergerakan harga saham dapat menunjukkan bagaimana kinerja emiten. Jika suatu saham perusahaan mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham otomatis akan meningkat, apabila perusahaan mengalami kelebihan penawaran maka harga saham akan menurun. Menurut (Husain, 2021) harga saham merupakan harga pada pasar riil, dan harga saham yang berlangsung pada pasar saham. Jika pasar saham ditutup, maka harga pasar merupakan harga penutupannya. Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku pada pasar bursa efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar , dimana ada hukum penawaran dan permintaan. Berikut di bawah ini adalah pergerakan saham di beberapa sector Industri Pertambangan :



Gambar 1. Fluktuasi Harga Saham Industri Pertambangan

Dalam kondisi seperti gambar 1. banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan saham sehingga investor tidak dapat langsung

memberikan kesimpulan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut tidak baik. Oleh karena itu investor harus melakukan pengukuran kondisi keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan yang diduga berpengaruh terhadap harga saham. Rasio keuangan yang juga digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini yaitu *Debt Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Current Ratio (CR)*.

Rasio pertama yang diduga memengaruhi harga saham yaitu *Debt Equity Ratio (DER)*. *Debt Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai besar kecilnya perusahaan dalam membayar hutang menggunakan modal yang dimiliki. Rasio *debt to equity ratio* menggambarkan berapa besar perusahaan menggunakan dana melalui hutang dan berapa besar sebuah perusahaan untuk memenuhi hutangnya. Semakin besar *debt to equity ratio* menandakan modal usaha lebih banyak menggunakan utang terhadap ekuitas. Karena DER mencerminkan resiko perusahaan yang relative tinggi, sehingga para pemilik modal menghindari saham yang memiliki nilai DER yang tinggi. Jika perusahaan tersebut memakai utang, maka akan meningkatkan resiko yang ditanggung pemegang saham. Utang yang besar akan mengakibatkan beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga besar, sehingga akan mengurangi besarnya laba perusahaan, akibatnya kemungkinan deviden yang akan dibagikan kepada investor akan berkurang/kecil. Ini mengakibatkan pemilik modal tidak tertarik untuk berinvestasi perusahaan tersebut, akibatnya harga saham menjadi turun dan sebaliknya. Sehingga *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Seperti penelitian (Manullang Januardi, 2020) bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan menurut (Piliyastuti & Stella, 2017) variabel *debt to equity ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Tapi berbeda dengan (Kamar, 2017) bahwa variabel *debt to equity ratio* secara parsial memiliki pengaruh positif dan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *return on assets*. Menurut (PA & Marbun, 2016) *Return On Assets (ROA)* adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk memperoleh laba bersih dengan rupiah dana yang tertanam pada total asset tersebut. ROA digunakan untuk melihat tingkat pengembalian investasi yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Rasio tersebut mampu melihat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanam juga dapat dipergunakan untuk melihat apakah kemampuan aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. ROA diperoleh dengan cara membandingkan antara pendapatan setelah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar. Semakin besar ROA maka potensi investor untuk mendapatkan deviden juga semakin besar, sehingga pemilik modal tertarik untuk membeli saham, karena permintaan akan saham perusahaan tersebut yang semakin banyak, maka

akan menyebabkan harga saham menjadi meningkat dan sebaliknya jika ROA menurun/kecil maka kemungkinan deviden yang akan dibagikan juga kecil, akibatnya investor tidak tertarik untuk membeli saham, dan berakibat permintaan akan saham perusahaan tersebut juga semakin turun yang menyebabkan harga saham juga akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Assets* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian (Manullang Januardi, 2020) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian (Rahmawati, Kireyna Eka Dhian & Dwiridotjahjono, 2021) dan (Zakaria, 2021) menunjukkan bahwa *Return On Assets* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Faktor ketiga yang diperkirakan mempengaruhi harga saham yaitu *Current Ratio (CR)*. Menurut (Pratiwi, Miftahuddin, & Amelia, 2020) rasio lancar merupakan rasio untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia pada perusahaan tersebut. Rasio ini juga disebut dengan rasio modal kerja yang menunjukkan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan untuk mencukupi kebutuhan bisnis dan melakukan kegiatan bisnis hariannya. Jika semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengolah aktiva lancar yang dimiliki sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajibannya. Serta membuat para investor akan percaya kepada perusahaan mengenai akan terbayarnya deviden yang diumumkan oleh pihak manajemen perusahaan. Hal ini tentunya akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi juga meningkatkan harga saham di pasar modal. Berdasarkan peneliti terdahulu, menurut (Novia & Zulyana, 2018) *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian (Kundiman & Hakim, 2017) *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh *debt to equity ratio*, *return on assets* dan *current ratio* terhadap harga saham industri pertambangan. Penelitian ini juga dimotivasi adanya *research gap* pada penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali dengan industri yang berbeda dan periode yang berbeda sehingga akan didapatkan model yang lebih baik.

KAJIAN TEORI

Teori Sinyal

Teori sinyal telah dikembangkan untuk mengatasi masalah asimetri informasi di perusahaan dengan meningkatkan penyediaan informasi kepada pemangku kepentingan yang kurang informasi dari pihak yang lebih berpengetahuan. Adanya sinyal-sinyal tersebut dapat mengurangi ketidakpastian tentang prospek masa depan perusahaan guna meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan. Pernyataan dikatakan mengandung informasi berupa kenaikan harga saham, jika dapat memicu respon pasar, yaitu jika pengungkapan tersebut

berpengaruh positif maka pengungkapan tersebut merupakan sinyal positif. Namun, jika pengungkapan berdampak negatif, pengungkapan tersebut merupakan sinyal negatif (Akmadi & Prasetyo, 2018)

Teori Keagenan

Agency theory (teori keagenan) diperkenalkan oleh (Jensen, M & Meckling, 1976) menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang diterapkan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) yang menggunakan agen untuk melakukan jasa mengelola perusahaan yang menjadi kepentingan pemilik, dalam hal ini terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Hubungan tersebut mendelegasikan sebuah kontrak dimana pemegang saham (*principal*) memberikan sebuah wewenang pengambilan sebuah keputusan kepada agent tersebut. Sebagai pengelola perusahaan, manager lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham. Jika tidak dilakukan dengan baik maka akan terjadi masalah keagenan yang timbul ketika para manager melakukan penyimpangan dari tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan mengutarakan tujuan pribadi mereka kepada tujuan pemegang saham. Masalah ini akan menimbulkan biaya keagenan. Manager perusahaan merupakan agen yang dipilih oleh para investor untuk membuat keputusan rutin di perusahaan. Umumnya investor menilai kinerja manager dengan melihat seberapa besar laba yang diperoleh dalam satu periode waktu tertentu. Meningkatnya laba ini akan meningkatkan permintaan-permintaan atas saham perusahaan tersebut. Kenaikan permintaan atas saham pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan (Priliyastuti & Stella, 2017).

Teori Relevansi Informasi

Relevansi nilai informasi akuntansi diturunkan dari teori surplus bersih (*clean surplus theory*) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tercermin pada data-data akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan (Feltham, CA & Ohlson, 1995). Teori ini mengasumsikan bahwa investor memiliki keyakinan dan preferensi yang homogen. Asumsi berikutnya adalah terdapat hubungan surplus bersih antara ekuitas dan laba. Hubungan surplus bersih ini berarti bahwa seluruh perubahan ekuitas selain yang berasal dari transaksi modal, berupa pembagian dividen atau penambahan modal, juga berasal dari laba perusahaan. Penjelasan selanjutnya adalah bahwa kemampuan informasi akuntansi (khususnya laba dan nilai buku) untuk menjelaskan besarnya nilai perusahaan dikenal dengan relevansi nilai informasi akuntansi (Scott, 2009).

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio menurut (Pratiwi et al., 2020) adalah rasio hutang terhadap ekuitas atau rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan yang harus ada pada jumlah yang proposional. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* biasa disebut dengan rasio leverage atau rasio pengungkit dimana rasio ini digunakan untuk melakukan pengukuran dari suatu investasi yang ada dalam perusahaan.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dirumuskan sebagai berikut: $DER = Debt / Equity$

Return on Assets

Menurut (Kartikasari, 2019) *Return On Asset* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan asset tertentu. Investasi atau total aktiva yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Apabila *Return On Asset* dalam perusahaan tinggi, maka perusahaan mempunyai kemampuan dalam menghasilkan laba sehingga investor akan semakin yakin bahwa berinvestasi diperusahaan tersebut akan menguntungkan. Karena dengan semakin tingginya *Return On Asset*, mengandung arti bahwa perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba dengan cara mengolah semua total aktiva yang dimilikinya.

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh bila diukur dari nilai aktiva dengan cara membagi laba bersih yang didapat dengan rata-rata total aset perusahaan. *Return on Asset* dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \text{Laba Bersih setelah pajak} / \text{Total Aset}$$

Current Ratio

Menurut (Kartikasari, 2019) *Current Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Nilai rasio yang rendah menunjukkan likuiditas jangka pendek yang rendah, demikian sebaliknya nilai rasio lancar yang tinggi menunjukkan pula likuiditas jangka pendek yang tinggi untuk perusahaan ini. Sedangkan menurut (Pratiwi et al., 2020) *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seluruh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Namun, menurut (Fitrianingsih & Budiansyah, 2019) *Current Ratio* dapat dijadikan sebagai dasar perhitungan dari likuiditas jangka

pendek yang paling utama karena mencakup seluruh komponen aset lancar dan seluruh komponen hutang lancar tanpa membedakan likuiditasnya. Current Ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar}$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR) secara simultan terhadap Harga Saham

Debt Equity Ratio (DER) adalah rasio hutang yang digunakan untuk membandingkan dengan total ekuitas. Rasio DER menggambarkan seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang dan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin besar *Debt Equity Ratio* menandakan struktur modal usaha lebih banyak memanfaatkan utang terhadap ekuitas. Karena *Debt Equity Ratio* mencerminkan risiko perusahaan yang relative tinggi, sehingga para investor menghindari saham-saham yang memiliki nilai *Debt Equity Ratio* yang tinggi. Jika perusahaan tersebut menggunakan utang, maka akan meningkatkan risiko yang ditanggung pemegang saham. *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, artinya besar kecilnya nilai DER dalam perusahaan tersebut belum dapat memengaruhi tinggi rendahnya harga saham. Dikarenakan pemegang saham tidak mau ambil resiko yang besar jika sahamnya mengalami penurunan yang mengakibatkan kerugian pada investor

Menurut (Kireyna Eka Dhian Rahmawati dan Jojok, 2021), *Return On Assets (ROA)* adalah kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. ROA digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan. *Return On Assets (ROA)* digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas atau profitabilitas yang lainnya. ROA diperoleh dengan cara membandingkan antara NIAT terhadap total asset. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalikan semakin besar. ROA sangat berpengaruh terhadap harga saham, karena ROA sangat berperan penting pada sebuah perusahaan. Oleh karena itu sebelum investor menanam sahamnya kepada perusahaan tersebut, investor harus melihat ROA yang dihasilkan perusahaan tersebut. Jika ROA yang dihasilkan perusahaan tersebut terus meningkat, maka tidak perlu diragukan lagi untuk kenaikan harga sahamnya.

Current Ratio (CR) adalah ukuran yang paling umum untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Rasio lancar yang terlalu tinggi juga

menunjukkan manajemen yang buruk terhadap likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar deviden, membayar utang jangka panjang, dan untuk investasi yang menjanjikan pada tingkat pengembaliannya. Hal yang harus diperhatikan, perusahaan harus memiliki *Current Ratio* yang tidak terlalu tinggi maupun yang terlalu rendah. Karena dapat berpengaruh terhadap likuiditas yang dimiliki perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan memiliki liabilitas lebih besar daripada asset lancarnya investor harus mempertimbangkan lagi untuk berinvestasi terhadap perusahaan tersebut. Karena jika nilai rasio lancar rendah bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Namun jika rasio lancar tersebut meningkat perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan asset lancarnya secara efisien. Mungkin ada masalah dalam pengelolaan modal kerja. Sebagai investor sebaiknya harus memahami lebih dalam pada perusahaan yang akan dituju. Para investor harus bisa menilai kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan kondisi arus kas operasional pada perusahaan tersebut. Sehingga hipotesis yang dibangun:

H1: *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Current Ratio* terhadap harga saham

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang dapat menggambarkan seberapa jauh modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang yang dimiliki perusahaan kepada pihak luar. Menurut (Kamar, 2017) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang terhadap ekuitas dengan membandingkan seluruh hutang, termasuk kewajiban lancar dengan keseluruhan ekuitas. (P.Suaryana, 2013) berpendapat bahwa nilai *debt to equity rasio* yang tinggi akan beresiko terhadap keputusan berinvestasi oleh investor, dikarenakan akan memicu penurunan harga saham dan mengurangi permintaan akan saham tersebut. Menurut (Lambogia et all, 2020), perusahaan yang dengan lancar membayar kewajibannya akan menyebabkan nilai *Debt to Equity Ratio* menurun. Hal ini sangat baik bagi investor karena harga saham akan meningkat, akan tetapi perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi atau kewajiban yang besar tidak akan menarik minat investor untuk berinvestasi karena akan berakibat pada penurunan harga saham. Hasil penelitian (Ratih, Dorothea, Apriatni, 2013) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang dibangun:

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham

Pengaruh *Return on Assets* terhadap Harga Saham

Return On Assets adalah kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah

dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki. Menurut (Kartikasari, 2019) *Return On Assets* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total *assets* yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai *assets* tersebut atau dengan kata lain ratio ini mengukur *Return On Assets* adalah ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Jika laba meningkat maka kemungkinan investor untuk mendapatkan dividen juga tinggi, sehingga minat investor untuk membeli saham tersebut juga, yang akan berakibat pada meningkatnya harga saham. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Kundiman & Hakim, 2017) yang menemukan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang dibangun:

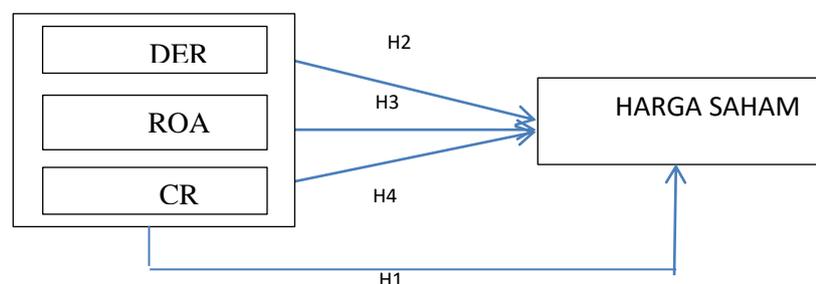
H3 : *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current Ratio adalah ratio yang dipakai untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Dan memiliki tujuan untuk melihat kemampuan perusahaan, untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut (Nurlita, Yunita, & Robiyanto, 2018) jika likuiditas perusahaan semakin tinggi (*current ratio*) berarti semakin rendah risiko kegagalan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya. Kinerja perusahaan yang semakin besar dan nilai ratio perusahaan yang semakin lancar akan memberikan aktifitas semakin baik terhadap biaya operasional perusahaan. Maka, harga saham pada perusahaan tersebut juga semakin meningkat. Hal ini didukung dari hasil penelitian (Pratama, Aditya & Erawati, 2014) yang menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hipotesis yang dapat dibangun:

H4: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian adalah seluruh industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 72 data.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Harga Saham dalam penelitian ini dinyatakan dengan harga saham penutupan pada t+1, sehingga bisa dirumuskan dengan:

Harga Saham = Harga Saham saat penutupan t+1

Variabel Independen

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio adalah rasio keuangan yang membandingkan antara jumlah utang setelah pajak dengan ekuitas, sehingga bisa dirumuskan dengan:

DER = Total Hutang/ Ekuitas

Return on Asset

Return on Aset adalah rasio keuangan yang membandingkan antara laba setelah pajak dengan total aset, sehingga dirumuskan dengan:

ROA = Laba setelah pajak/Total Aset

Current Ratio

Current Ratio adalah rasio keuangan yang membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, yang dirumuskan dengan: CR = Aktiva Lancar/Hutang Lancar

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif
Deskriptif Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HS	72	50.00	10900.00	1174.7917	2214.44934
DER	72	-15435.40	57.16	-219.1728	1819.14283
ROA	72	-393324.00	.34	-5462.8214	46353.67936

CR	72	.02	24.90	2.0411	2.93773
Valid (listwise)	N 72				

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa harga saham rata-rata untuk industri pertambangan adalah sebesar Rp. 1.174. *Debt to Equity Ratio* sebesar -219.1728 dikarenakan perusahaan mengalami akumulasi jumlah kerugiannya melebihi jumlah ekuitasnya, sehingga bisa dianggap bahwa perusahaan tidak sehat. Return on Asset -5462.8214 dikarenakan kemampuan aset yang digunakan belum mampu menghasilkan laba yang maksimal namun justru menghasilkan kerugian. Current Ratio sebesar 2.0411 yang berarti kemampuan aset lancar dalam menutup hutang lancarnya sebesar 204.11%.

Uji Normalitas Data dan Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Uji Normalitas Data dan Uji Asumsi Klasik

Keterangan	Hasil	Kesimpulan
Normalitas Data	Asym sig K-S = 0.200	Berdistribusi normal
Multikolinearitas	VIF < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Autokorelasi	Run test, Asym Sig = 0.876 > 0.05	Tidak terjadi autokorelasi
Heteroskedastisitas	Titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: data diolah

Analisis Regresi Berganda

Tabel 3. Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.494	.152		9.849	.000
LagLnDER	-.829	.259	-.490	-3.195	.003
LagLnROA	.225	.110	.282	2.045	.048
LagLnCR	-.091	.215	-.059	-.421	.676

Dependent Variable:LagLnHS

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$\text{LagLnHS} = 1.494 - 0.829\text{LagLnDER} + 0.225\text{LagLnROA} - 0.091\text{LagLnCR} + e$$

Uji Hipotesis dan Pembahasan

Uji Simultan (F- test)

Tabel 4. Uji Simultan (F-test)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.187	3	4.729	8.666	.000 ^b
	Residual	20.737	38	.546		
	Total	34.925	41			

a. Dependent Variable: LagLnHS

b. Predictors: (Constant), LagLnCR, LagLnROA, LagLnDER

Berdasarkan tabel di atas nilai sig < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uji secara simultan menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini juga menunjukkan bahwa model regresi dengan variabel-variabel tersebut diterima.

Uji Parsial (t-test)

Tabel 5. Uji Parsial (t-test)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.494	.152		9.849	.000
	LagLnDER	-.829	.259	-.490	-3.195	.003
	LagLnROA	.225	.110	.282	2.045	.048
	LagLnCR	-.091	.215	-.059	-.421	.676

Dependent Variable: LagLnHS

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Hasil uji t pada variabel *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0.003 < 0,05$, berarti hal ini membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil pengujian *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham, menunjukkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham, sehingga semakin besar *debt to equity ratio* maka harga saham akan menurun dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena nilai *Debt to Equity Ratio* untuk industri pertambangan sangat besar, sehingga risiko yang harus ditanggung oleh industri pertambangan ini juga besar, akibatnya informasi hutang ini direspons negatif oleh investor, akibatnya permintaan akan saham semakin kecil yang akan berdampak pada harga saham yang semakin menurun. Tingkat hutang yang besar juga akan mengakibatkan beban bunga yang besar yang harus dibayarkan, yang akan berakibat menurunnya laba perusahaan, selanjutnya laba perusahaan yang kecil akan berakibat kemungkinan dividen yang akan dibagikan juga kecil, kondisi ini tentunya tidak menarik bagi investor, sehingga investor akan memberikan respons yang negative terhadap informasi hutang tersebut, sehingga harga saham menjadi turun. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Ratih, Dorothea, Apriatni, 2013), (Manullang Januardi, 2020) yang menunjukkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun (Jevika Novia dan Meti Zuliyana, 2018) dan (Pratama, Aditya & Erawati, 2014) menemukan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. (Amalya, 2018) menemukan hasil yang berbeda yaitu *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham untuk industri pertambangan sub sektor batubara.

Pengaruh *Return on Assets* terhadap Harga Saham

Hasil uji t pada variabel *Return on Assets* menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0.048 < 0.05$, membuktikan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil pengujian *Return on Assets* terhadap harga saham, menunjukkan *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga semakin besar *Return on Assets* maka harga saham akan naik dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena semakin besar laba, maka kemungkinan investor maupun calon investor untuk mendapatkan dividen juga semakin besar, sehingga informasi menarik dan direspons positif oleh investor maupun calon investor, akibatnya permintaan saham untuk industri ini juga semakin besar yang akan mendorong harga saham juga semakin naik dan sebaliknya. Kondisi seperti ini tentunya sesuai dengan teori sinyal, bahwa informasi yang disampaikan memberikan sinyal positif bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk membeli saham. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian dari (Efendi, 2018) dan (Amalya, 2018). Namun sesuai dengan hasil penelitian (Kundiman & Hakim, 2017) dan (Manullang Januardi, 2020) dimana *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Hasil uji t pada variabel *Current Ratio* menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0.676 > 0.05$, membuktikan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pengujian *current ratio* terhadap harga saham, ditemukan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Ini disebabkan karena nilai *current ratio* 204% yang artinya jumlah asset lancar dua kali lebih besar dari hutang lancarnya, walaupun *current ratio* dalam jumlah yang cukup, namun kemungkinan jumlah piutangnya yang besar sehingga belum berwujud menjadi kas, sehingga kemungkinan asset lancarnya tidak bisa segera dipakai untuk membayar hutangnya yang sudah jatuh tempo. Akibatnya informasi *current ratio* ini tidak menarik bagi investor, terbukti investor tidak memberikan respons atas informasi *current ratio* yang diberikan industri pertambangan ini. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian (Manullang Januardi, 2020), yang menemukan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada sector property dan real estate namun penelitian dari (Pratama, Aditya & Erawati, 2014) menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Uji Kofisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.637 ^a	.406	.359	.73873

Berdasarkan tabel di atas hasil uji koefisien determinasi ($Adj R^2$) menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0.359. hal ini berarti bahwa persentase kontribusi variabel *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan *Current Ratio* terhadap harga saham sebesar 0.359 atau 35.9%, sedangkan sisanya 64.1% dipengaruhi oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Harga saham terbentuk dari permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *current ratio*. Berdasarkan hasil pengujian, *debt to equity* berpengaruh negatif terhadap harga saham, ini terjadi karena *debt to equity ratio* untuk industri pertambangan yang cukup besar, sehingga risiko yang harus ditanggung serta beban bunga yang harus dibayarkan juga besar yang tentunya akan mengurangi jumlah laba dari industri pertambangan ini. Kondisi ini tentunya akan direspons negatif oleh investor. *Return on Asset* dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap harga saham, yang artinya

bahwa informasi *return on asset* ini direspons positif oleh investor, jadi semakin besar *return on asset*, maka semakin naik harga sahamnya. Faktor yang lain adalah *current ratio*. *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, ini disebabkan karena *current ratio* sama sekali tidak direspons oleh investor.

Investor ataupun calon investor sebelum berinvestasi pada industri pertambangan dapat mempertimbangkan factor *debt to equity ratio* dan *return on equity*, karena faktor inilah yang berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini tentunya masih mempunyai banyak keterbatasan, karena jumlah sampel yang masih terbatas, hanya mengambil industri pertambangan saja dan juga jumlah variabel yang terbatas, serta nilai koefisien determinasi yang kecil, hanya 0.359 atau 35.9%. Berdasarkan hasil tersebut sebaiknya untuk peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel dan mengambil industry yang berbeda serta menambahkan variabel-variabel lain dalam penelitian ini, seperti *good corporate governance*, *corporate social responsibily*, suku bunga, risiko sistematis ataupun variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmadi & Prasetyo, A. R. (2018). Profitabilitas, Rasio Solvabilitas dan Harga Saham Studi Empirik Pada Perusahaan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 11(1), 61–71.
- Amalya, N. T. (2018). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham. *Jurnal Sekuritas*, 1(3), 157–181.
- Darmadji, T. & F. (2012). *Pasar Modal di Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Efendi, M. F. & N. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA) Terhadap Harga Saham dengan Earnings Per Share (EPS) sebagai Intervening (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 7(1), 1–9.
- Feltham, CA & Ohlson, J. (1995). Valuation and Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Activities. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 689–731.
- Fitrianingsih, D., & Budiansyah, Y. (2019). Pengaruh Current Rasio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(1), 144–167. <https://doi.org/10.35448/jrat.v12i1.5347>

- Husain, F. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks IDX-30. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(2), 162–175. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i2.175>
- Jensen, M & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Cost, Ownership Structure. *Journal of Finance Economics*, 3, 305–360.
- Kamar, K. (2017). Analysis of the Effect of Return on Equity (Roe) and Debt to Equity Ratio (Der) On Stock Price on Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange (Idx) In the Year of 2011-2015. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(05), 66–76. <https://doi.org/10.9790/487x-1905036676>
- Kartikasari, U. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio Dan Return on Asset Terhadap Harga Saham Perusahaan Infrastruktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017. *Manners*, II(1), 41–50.
- Kireyna Eka Dhian Rahmawati dan Jojok. (2021). *Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap harga Saham perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018*. 2(1), 21–30.
- Kundiman, A., & Hakim, L. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity Terhadap Harga Saham Pada Indeks Lq 45 Di Bei Periode 2010-2014. *Among Makarti*, 9(2), 80–98. <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.140>
- Lambogia et all. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah*, 3(1), 158–173.
- Manullang Januardi, P. T. A. et all. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Jurnal Teknik: Media Pengembangan Ilmu & Aplikasi Teknik*, 19(2), 151–160.
- Novia, J., & Zuliyana, M. (2018). Pengaruh Current Ratio , Debt to Equity Ratio dan Return on Equity Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 9(2), 135–144.
- Nurlita, E., Yunita, Y., & Robiyanto, R. (2018). Pengaruh Current Ratio , DER , NPM , Dan Ukuran Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index. *Prosiding Sendi_U 2018*, 616–623.

- PA, M., & Marbun, D. (2016). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Assets. *Widyakala Journal*, 3, 23. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v3i0.21>
- Pratama, Aditya & Erawati, T. (2014). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 1–10.
- Pratiwi, S. M., Miftahuddin, & Amelia, W. R. (2020). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 1(2), 1–10.
- Priyastuti, N., & Stella, S. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset, Debt To Equity, Return on Assets dan Price Earnings Ratio terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(5), 320–324.
- Rahmawati, Kireyna Eka Dhian & Dwiridotjahjono, J. (2021). Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Jurnal Revolusi Indonesia*, 1(4), 278–291.
- Rahmawati, N. (2019). Pengaruh Frekuensi Perdagangan Saham, Volume Perdagangan Saham, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Return Saham. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ratih, Dorothea, Apriatni, S. (2013). Pengaruh EPS, PER, DER, ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Social and Politic*, 1–12.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Toronto, Canada: Pearson Education.
- Winarno, S. H. (2017). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Analisis Profitabilitas. *Jurnal Moneter*, IV(2), 106–112.
- Zakaria, M. (2021). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA) dan Earning per Share (EPS) terhadap Harga Saham melalui Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 4(1), 75–96.